

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang menawarkan banyak jasa yang bernilai ekologis, ekonomi, dan sosial. Ekosistem ini berperan dalam berbagai jasa, baik secara biologis maupun ekonomi, yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Secara biologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat penting bagi berbagai spesies biota laut dan darat, termasuk ikan, kepiting, udang, dan burung air. Mangrove juga berperan dalam menjaga kestabilan garis pantai dengan mencegah abrasi dan intrusi air laut ke daratan. Selain itu, mangrove memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap karbon, sehingga berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim global.

Ekosistem mangrove memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata yang tidak hanya mendukung perekonomian lokal, tetapi juga menawarkan keindahan alam, edukasi, serta pemberdayaan masyarakat. Ekowisata mangrove merupakan salah satu layanan ekosistem berharga yang ditawarkan oleh hutan bakau, yang tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi berbasis alam, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata mangrove menghadirkan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan penghidupan mereka melalui berbagai aktivitas wisata tanpa harus melakukan ekstraksi yang menyebabkan kerusakan terhadap ekosistem mangrove itu sendiri.

Meskipun ekosistem mangrove memiliki berbagai potensi dan manfaat yang signifikan, realitas yang terjadi menunjukkan kondisi yang berbanding terbalik. Degradasi ekosistem mangrove masih terjadi di banyak wilayah, baik akibat faktor alami maupun aktivitas manusia. Kerusakan terhadap ekosistem ini berlangsung secara masif, sering kali tanpa adanya upaya mitigasi yang memadai. Salah satu bentuk degradasi yang umum terjadi adalah penebangan pohon mangrove secara ilegal atau berlebihan untuk kepentingan kayu bakar, konstruksi, dan perluasan lahan pemukiman maupun pertambakan. Selain itu, konversi lahan mangrove menjadi tambak udang, lahan pertanian, atau kawasan industri juga berkontribusi besar terhadap hilangnya ekosistem ini (Buncang et al., 2017).

Degradasi ekosistem mangrove di Indonesia terjadi secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (RPLS), hasil analisis menggunakan Citra Satelit Landsat dengan metode interpretasi manual pada tahun 2007 mencatat bahwa luas lahan mangrove di Indonesia mencapai 7.758.410 hektare. Namun, hanya dalam kurun waktu dua tahun, terjadi penurunan drastis. Pada tahun 2009, Badan Informasi Geospasial (BIG) yang menggunakan citra satelit dan metode yang sama mencatat luas lahan mangrove menyusut menjadi 3.244.018 hektare. Sesuai laporan National Geographic Indonesia (2019) menyebutkan bahwa lebih dari 50% hutan mangrove di Indonesia telah rusak atau musnah, sehingga upaya konservasi menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan ekosistem ini (Green Welfare. Id, 2022).

Konservasi hutan mangrove merupakan langkah yang penting untuk menjaga peran dan manfaat ekosistem ini secara utuh. Upaya konservasi mencakup perlindungan, pemulihan, dan pengelolaan ekosistem mangrove agar tetap berfungsi secara optimal dalam mendukung keseimbangan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat pesisir. Konservasi mangrove bertujuan menjaga kelestarian serta memulihkan ekosistem yang telah mengalami degradasi melalui rehabilitasi. Adanya upaya konservasi juga dapat mendukung layanan ekowisata mangrove yang bukan hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui kegiatan wisata berbasis alam, edukasi lingkungan, serta pelestarian keanekaragaman hayati.

Konservasi yang mendukung perbaikan dan pemulihan ekosistem mangrove berperan penting dalam mendorong keberlanjutan ekowisata mangrove, yang pada akhirnya dapat menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi, terutama bagi masyarakat lokal. Menurut UNWTO (2011), pariwisata bahari dan pesisir merupakan bagian penting dari industri pariwisata global, menyumbang sekitar 5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia, dengan pertumbuhan yang diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya. Sementara itu, OECD (2016) mengungkapkan bahwa pariwisata bahari dan pesisir menyumbang 26% dari total nilai tambah dalam ekonomi kelautan global dan diperkirakan akan terus berkembang selama periode 2010–2030 (Malik et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa ekowisata mangrove memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sektor yang tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem mangrove sangat penting guna mendukung potensi berkembangnya ekowisata mangrove di daerah tersebut. Keberhasilan ekowisata mangrove tidak hanya bergantung pada aspek ekologis, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan ekosistem ini. Oleh karena itu, perlu diketahui sejauh mana masyarakat bersedia berkontribusi dalam rehabilitasi mangrove demi pelestarian jangka panjang.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan adalah analisis *Willingness to Pay* (WTP). Secara sederhana, WTP didefinisikan sebagai kesediaan seseorang atau kelompok untuk mengeluarkan sejumlah uang demi menjaga atau memperbaiki kondisi lingkungan. Dengan kata lain, WTP mencerminkan nilai yang diberikan masyarakat terhadap lingkungan yang mereka rasakan manfaatnya. Contohnya, jika masyarakat menilai bahwa keberadaan hutan mangrove dapat melindungi mereka dari abrasi pantai, menjadi tempat mencari ikan, atau menjaga kualitas air, maka mereka mungkin bersedia memberikan sejumlah dana untuk kegiatan pelestarian mangrove. Dalam konteks konservasi mangrove, WTP tidak hanya menggambarkan aspek finansial, tetapi juga mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap fungsi ekologis dan sosial mangrove. Semakin besar manfaat yang dirasakan, misalnya perlindungan dari bencana, sumber penghidupan, atau bahkan daya tarik wisata, maka semakin tinggi pula kesediaan masyarakat untuk berkontribusi. Dengan demikian, WTP menjadi indikator penting untuk melihat seberapa besar kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir (Gagarin et al., 2022).

Dalam mengukur WTP secara sistematis, digunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM). CVM merupakan metode penilaian ekonomi berbasis survei yang menggunakan skenario hipotetik guna menilai nilai ekonomi dari barang atau jasa yang tidak memiliki harga pasar, seperti jasa ekosistem dan kualitas lingkungan. Melalui metode ini, responden diberikan deskripsi mengenai suatu kondisi lingkungan tertentu (misalnya, perlindungan dan pengelolaan mangrove) serta diminta menyatakan besaran kontribusi finansial yang bersedia mereka berikan untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi ekosistem tersebut (Mahitarani, et al., 2021).

Dalam penelitian ini, metode CVM diterapkan dengan menyusun kuesioner yang mencakup informasi demografis responden serta pertanyaan utama mengenai kesediaan mereka untuk berdonasi bagi pengelolaan ekosistem mangrove. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya estimasi nilai rata-rata WTP sekaligus dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besaran kesediaan kontribusi. Metode WTP berbasis CVM tidak hanya berguna dalam menghitung nilai ekonomi dari jasa lingkungan, tetapi juga menjadi cerminan nilai sosial dan kesadaran ekologis masyarakat. Semakin tinggi nilai WTP yang diberikan, semakin besar pula apresiasi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, hasil dari pendekatan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pengelolaan konservasi dan pengembangan ekowisata yang berbasis partisipasi masyarakat (Mohamed, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, Kabupaten Jeneponto sebagai lokasi kajian karena memiliki potensi ekowisata mangrove yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kabupaten Jeneponto secara geografis terletak di wilayah pesisir dengan panjang garis pantai mencapai 114 km (Hasriyanti, 2014). Secara administratif, Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa di sebelah utara serta Kabupaten Bantaeng di sebelah timur. Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata mangrove adalah Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang, yang dikenal memiliki kawasan mangrove yang masih cukup baik dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi ekowisata (Permatasari, 2020).

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengukur tingkat kesediaan masyarakat atau nilai WTP dalam membayar jasa ekosistem sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan di Ekowisata Mangrove Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.
2. Mengidentifikasi preferensi metode donasi yang sesuai di kalangan masyarakat Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan masyarakat dalam membayar jasa ekosistem untuk mendukung pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan di Ekowisata Mangrove Desa Balang baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada April - Oktober 2025. Lokasi penelitian berada di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto dan selanjutnya dilakukan analisis dan pengolahan data.

2.2 Alat dan Bahan

Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan

No	Alat	Kegunaan
1	Kuesioner Terstruktur	Sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data
2	Pulpen	Digunakan untuk mencatat jawaban responden
3	Papan kerani	Sebagai pengalas lembar Kuesioner
4	Kamera	Sebagai alat dokumentasi
5	Ponsel	Alat bantu perekam suara
6	Pertanyaan	Untuk mengumpulkan data demografi dan informasi WTP responden.

2.3 Prosedur Penelitian

2.3.1 Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup kegiatan studi literatur yang bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan membantu dalam penyusunan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan lokasi dan topik penelitian. Selain itu, dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna memperoleh arahan dan masukan terhadap rencana penelitian. Persiapan alat dan bahan penelitian, seperti lembar Kuesioner, alat tulis, serta perangkat pendukung dokumentasi (kamera, perekam suara), juga disiapkan pada tahap ini agar pelaksanaan penelitian berjalan optimal.

2.3.2 Tahap Penentuan Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian serta metode *accidental sampling* digunakan untuk orang dijumpai ataupun berkegiatan di sekitar area mangrove (Etikan et al., 2016). Sampel yang diambil melalui metode ini adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata mangrove Desa Balang Baru. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap ekosistem mangrove, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

2.3.3 Tahap Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan Kuesioner terstruktur yang disusun untuk menggali informasi secara sistematis. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan dan ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem mangrove. Responden yang terlibat dalam wawancara berasal dari berbagai latar belakang profesi, seperti nelayan, petani akuakultur, pengumpul kayu bakar, serta masyarakat umum yang tinggal di sekitar kawasan mangrove, sehingga data yang diperoleh diharapkan mencerminkan perspektif yang beragam dan menyeluruh.

Kuesioner terdiri atas dua bagian utama:

- Bagian pertama dari kuesioner memuat pertanyaan mengenai data demografi dan kondisi sosial ekonomi responden, yang mencakup usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan formal, serta pendapatan per bulan. Untuk variabel pendapatan bulanan memiliki skala kategori yaitu, kurang dari Rp1.000.000, Rp1.000.000–Rp3.000.000, Rp3.000.000–Rp5.000.000, Rp5.000.000–Rp7.000.000, dan lebih dari Rp7.000.000. Setelah memilih kategori pendapatan, responden diminta memberikan informasi lebih spesifik mengenai jumlah pendapatan dalam kelipatan Rp500.000. Sebagai contoh, jika responden memilih kategori Rp1.000.000–Rp3.000.000, maka mereka dapat memilih angka spesifik seperti Rp1.000.000, Rp1.500.000, Rp2.000.000, Rp2.500.000, atau Rp3.000.000. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih spesifik.

- Bagian kedua terdiri atas pertanyaan yang berkaitan dengan *Willingness to Pay* (WTP) yakni kesediaan berdonasi, preferensi metode donasi, dan nilai donasi yang diinginkan dalam satu tahun. Hal bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keinginan atau kesediaan responden dalam berpartisipasi secara finansial dalam kegiatan konservasi mangrove demi mendukung keberlanjutan lingkungan. Untuk mengetahui jumlah donasi yang bersedia diberikan, digunakan skala pilihan kategori sebagai berikut: kurang dari Rp100.000, Rp100.000–Rp200.000, Rp200.000–Rp300.000, Rp300.000–Rp400.000, dan lebih dari Rp400.000. Setelah memilih kategori tersebut, responden diminta menentukan nilai donasi yang lebih spesifik dalam kelipatan Rp25.000. Sebagai contoh, jika responden memilih kategori < Rp100.000, maka pilihan nilai spesifik yang tersedia meliputi Rp25.000, Rp50.000, Rp75.000, dan Rp100.000. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data donasi yang lebih rinci dan akurat.

2.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengukur nilai *Willingness to Pay* (WTP) masyarakat terhadap upaya pelestarian ekosistem mangrove di kawasan ekowisata Desa Balang Baru. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata nilai WTP serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

2.4.1 Perhitungan Nilai Rata-rata WTP

Nilai rata-rata WTP dihitung berdasarkan tanggapan responden terhadap pertanyaan dalam Kuesioner yang menggambarkan seberapa besar kontribusi finansial yang bersedia mereka keluarkan untuk upaya konservasi dan pengembangan ekowisata mangrove. Rata-rata WTP diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$WTP = \frac{\sum WTP_i}{n}$$

Keterangan:

- WTP = rata-rata nilai WTP
- WTP_i = nilai WTP dari masing-masing responden
- n = jumlah responden

2.4.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi WTP

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi besarnya nilai *Willingness to Pay* (WTP) masyarakat, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel-variabel independen seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan pendapatan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu besaran jumlah donasi yang dinyatakan oleh

responden. Dengan kata lain, regresi linear berganda digunakan untuk memahami hubungan antara karakteristik sosial ekonomi responden dengan tingkat kontribusi finansial yang mereka sanggupi dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove. Variabel bebas dalam model regresi meliputi karakteristik sosial ekonomi responden. Persamaan regresi yang digunakan yaitu;

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai WTP

β_0 = konstanta

X_1 = Usia

X_2 = Jenis Kelamin

X_3 = Pekerjaan

X_4 = Pendidikan

X_5 = Pendapatan per bulan

ϵ = Faktor lain di luar model